

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Self Concept atau konsep diri adalah gambaran diri seseorang yang dibentuk oleh pengalaman dari lingkungannya, dan berperan dalam pengembangan kepribadian, serta penentuan arah dan perilaku individu di kehidupan bermasyarakat. Konsep diri bukanlah faktor bawaan, tetapi diajarkan kepada individu sejak usia dini, berkembang secara terus menerus dan terdiferensiasi, kemudian akan menjadi dasar yang mempengaruhi perilakunya di masa depan.²

Konsep diri yang telah tertanam dalam diri individu memberikan kemampuan dalam menyelesaikan masalah-masalah di kehidupannya, baik secara internal maupun eksternal. Masalah muncul pada setiap individu, dan menuntut individu untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan sesuai dengan bentuk konsep diri yang ada pada dirinya. Misalnya, ketika seorang individu percaya bahwa ia mampu mengatasi masalah yang dihadapinya, maka akan terbentuk konsep diri yang baik atau konsep diri positif dalam dirinya. Sebaliknya, jika individu berasumsi bahwa mereka tidak mampu atau pesimis sebelum mencoba, konsep diri negatif terbentuk di dalam

² Dwi Siswoyo, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press. 2008), Hal. 28

diri mereka. Orang dengan konsep diri negatif cenderung lebih pesimis dan sulit menemukan peluang untuk menghadapi kesulitan. Individu merasa gagal, bahkan sebelum mencoba, dan ketika usaha yang dilakukannya tidak berhasil maka individu akan menyalahkan lingkungan sekitarnya, seperti menyalahkan individu lain, maupun dirinya sendiri.³ Contoh permasalahan *self concept* negatif yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari adalah siswa yang ambisius terhadap nilai di sekolah, ia akan mencoba dengan sekuat tenaga untuk memperoleh nilai yang bagus meskipun cara yang digunakan adalah salah, seperti mencontek. Contoh lain, seorang siswa harus berhasil dalam mata pelajaran matematika dengan mencapai hasil terbaik untuk melanjutkan pendidikan yang tinggi, dengan berupaya mencari cara bagaimana taktik untuk menaikkan prestasi belajar.

Pada dunia pendidikan, permasalahan konsep diri berkaitan erat dengan hubungan guru dan siswa. Berbagai permasalahan yang terjadi di dalam sekolah merupakan proses pembentukan karakter siswa dalam menemukan konsep diri dan karakternya.⁴ Peran seorang guru mampu menyelesaikan permasalahan pada murid-muridnya yang mengalami permasalahan. Melakukan pengarahannya dan membina murid-muridnya dengan menggunakan cara yaitu *problem solving*. Langkah *problem solving* pada proses pembelajaran berlangsung dengan cara guru membimbing murid-muridnya yang mengalami permasalahan, baik permasalahan pribadi ataupun

³ UIN Surabaya, “*Self Concept*”, diakses dari <http://digilib.uinsby.ac.id/411/5/Bab%202.pdf>, diakses pada tanggal 8 Desember 2021, pukul 10.47.

⁴ Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan Islam, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002), hlm. 94.

permasalahan individu, dan atau permasalahan dalam kelompok yang dapat diselesaikan sendiri maupun serentak. Penyesuaian kegiatan pembelajaran merupakan hasil eksplorasi dan temuan kasus yang berlandaskan pada penyelesaian masalah.

Pendidikan merupakan sistem penting bagi mereka yang ingin memajukan kehidupannya, dan memiliki konsep diri yang sejalan dengan norma agama dan norma-norma hidup di masyarakat.⁵ Adanya pendidikan membuat individu dapat mempelajari ilmu pengetahuan secara luas. Ilmu pengetahuan memungkinkan orang untuk mengembangkan potensi individu mereka, meningkatkan kemampuan dan keterampilan mereka, dan mengubah cara berpikir dan cara pandang individu yang sempit.

Potensi pada Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai keterampilan atau kemampuan individu yang dapat dikembangkan. Potensi adalah kemampuan dasar individu yang tersembunyi. Setiap individu bisa mengembangkan kemampuannya, serta kemampuan setiap individu berbeda dengan individu yang lain. Penemuan akan potensi dalam diri membutuhkan dorongan atau situasi dari luar diri individu.⁶ Semangat gerak individu untuk membangunkan potensi yang ada pada dirinya berkaitan erat dengan konsep diri yang telah terbentuk pada diri individu. Konsep diri menurut Muhammad Iqbal adalah akar dari semua sistem perilaku manusia. Pernyataan ini merupakan rangkaian konsep diri dari pusat kesadaran yang bertujuan untuk

⁵ Zakiyah Kholidah, "Relevansi Pemikiran Muhammad Iqbal Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Era Millenium", dalam *Jurnal Studi Pendidikan Islam* Vol.1, no., 2018, hlm.288.

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 1096

lebih menerangi emosi, keinginan, dan pikiran manusia dengan mengelola segala macam kemampuan tak terbatas yang melekat pada sifat setiap individu, yang menyatakan bahwa itu adalah naluri. Iqbal mengajak semua orang untuk memahami realitas khudi (ego) yang terdapat di seluruh alam semesta. Namun, masing-masing ego memiliki derajat yang berbeda-beda, dari yang terendah hingga tertinggi. Manusia diarahkan untuk menyadari egonya sendiri. Sehingga, diharapkan tidak akan lagi mengatasnamakan Tuhan maupun manusia lainnya.⁷ Misalnya, pendidikan harus diarahkan pada persepsi manusia terhadap takdir yang akan diterimanya di dunia, bukan hanya sekedar kehendak yang diberikan Tuhan. Namun, bahwa jalan hidup juga merupakan pilihannya sendiri. Integrasi antara aspek duniawi dan akhirat yang seimbang adalah gambaran pendidikan yang ideal.

Konsep diri Muhammad Iqbal memiliki relevansi terhadap pendidikan Islam pada masa sekarang, seperti kemauan inovatif yang menjadi sebuah misi dalam pendidikan islam. Salah satu produk pendidikan islam adalah pendidikan karakter seperti berpikir kritis, berperilaku terbuka, dan bertanggung jawab menjadi pedoman untuk pendidikan islam.⁸ Terwujudnya konsep diri menciptakan manusia yang mempunyai individualitas atau ego. Individualitas mengarah pada kejujuran dan kemanusiaan yang sempurna atau manusia sejati. Berdasarkan hal tersebut, penulis berusaha untuk mempresentasikan pemikiran salah satu ulama Islam India dari abad ke-20 yakni Muhammad Iqbal. Ia adalah salah satu tokoh humanis yang sangat sadar dan peduli terhadap moral-moral

⁷ *Ibid*, hlm.18.

⁸ Hilda Ainissyifa, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* Vol. 08; No. 01, 2014, hlm.3.

kemanusiaan. Hal ini mencakup faktor-faktor yang menghambat dan mempercepat manifestasi diri manusia. Dapat dikatakan bahwa Iqbal secara konsisten memberikan perhatian paling besar pada persoalan moral kemanusiaan dalam segala aspek pemikirannya.

Lembaga Pendidikan merupakan lembaga formal yang fungsi utamanya adalah mengeksplorasi dan memupuk potensi diri yang dimiliki oleh siswa. Setiap siswa tentunya berhak untuk berkembang sesuai dengan potensinya, tanpa tekanan atau ancaman. Pendidikan yang diberikan merupakan proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia.⁹ Pada sistem pendidikan terjadi proses pengembangan potensi manusiawi dan proses pewarisan kebudayaan. Tidak mengherankan jika pendidikan dinilai memegang peranan penting dalam seluruh aspek kehidupan manusia, karena baik pendidikan maupun kehidupan merupakan satu kesatuan dan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, atau identik. Pandangan ini menilai bahwa tidak mengherankan jika pendidikan digunakan manusia sebagai alat untuk membantu memecahkan berbagai macam aspek permasalahan kehidupan. Peran ini diambil sebagai tindakan pencegahan terhadap terjadinya masalah yang lebih besar dari apa yang terjadi saat ini.

Berbagai kurikulum dirancang, dalam rangka menjalankan fungsi pendidikan untuk menjadikan manusia yang bertanggung jawab dan mengabdikan kepada masyarakat. Tidak hanya kurikulum yang berkaitan dengan kecerdasan intelektual, tetapi juga kurikulum yang berkaitan dengan pematangan

⁹Ensiklopedi Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta : Paksi Pamungkas, 1997), hlm. 358.

kecerdasan spiritual dan karakter. Upaya tersebut tercermin dalam Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang merupakan suatu bentuk kebijakan pendidikan dengan tujuan utama yaitu memperkenalkan Nawachita Presiden Joko Widodo Yusuf Kalla pada sistem pendidikan nasional. Kebijakan PPK terintegrasi dengan Gerakan Nasional Revolusi Rohani (GNRM). Hal ini merepresentasikan perubahan pola pikir, perilaku dan perilaku bangsa ke arah yang lebih baik. Nilai-nilai utama yang terkandung dalam PPK yakni religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas. Harapannya adalah bahwa nilai-nilai tersebut dapat dikomunikasikan dan dihayati melalui sistem pendidikan nasional dan diterapkan dalam semua aspek kehidupan baik di sekolah maupun di kehidupan sosial masyarakat. PPK lahir dari kesadaran akan tantangan masa depan yang semakin hari semakin kompleks dan tidak pasti. Namun, sekaligus menyadari bahwa ada banyak harapan besar yang dapat dikembangkan untuk masa depan negara. Sehingga, hal ini membutuhkan kerja sama lembaga pendidikan untuk selalu menyiapkan individu yang berpengetahuan dalam keilmuan dan kepribadian, serta individu yang berkarakter dengan nilai moral dan spiritual yang baik.¹⁰ Namun, seiring dengan semakin intensifnya upaya tersebut, masalah moral tersebut tetap tidak terpecahkan dan dapat dikatakan semakin parah. Dunia pendidikan harus segera dibenahi untuk mengatasi masalah kemerosotan moral yang semakin kompleks. Disinilah letak kekosongan atau kesenjangan moral dalam dunia

¹⁰Kemendikbud, “*Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter*”, diakses dari <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/tentang-ppk/>, diakses pada tanggal 8 Desember 2021, pukul 11.07.

pendidikan, yang kemudian membutuhkan pendidikan islam sebagai jawaban atas permasalahan yang ada.

Sektor pendidikan islam memiliki tujuan untuk membentuk insan yang berintelektual dan senantiasa taat sebagai hamba Allah SWT yang bertaqwa untuk mencapai kebahagiaan dunia dan di akhirat, dan seharusnya dapat menjawab permasalahan kehidupan saat ini. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam itu sendiri adalah membentuk seseorang yang ideal dengan tidak hanya berbekal kecerdasan intelektual, tetapi juga kepribadian yang mulia atau memiliki konsep diri yang positif dan sehat.¹¹

Pada ulasannya, Suparlan Suhartono berupaya mengungkap akar permasalahan yang muncul saat ini dengan cara membandingkan fakta permasalahan yang terjadi saat ini dengan fakta kehidupan di masa lampau. Di masa lalu, manusia dapat hidup bersama tujuan dan perilakunya yang sederhana. Hubungan dengan sesama manusia, lingkungan, maupun dengan tuhan pada saat itu terbentuk dengan sangat baik dan seimbang. Namun, sangat berbeda pada masa sekarang, yang mana jumlah manusia menjadi semakin banyak, maka hubungan yang harmonis sebelumnya telah berubah menjadi semakin tidak sesuai dengan hakikat keberadaan manusia itu sendiri. Perilaku manusia pada masa ini sangat dipengaruhi oleh adanya kecerdasan intelektual. Hal ini kemudian menyebabkan lemah dan kosongnya kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh individu.¹² Permasalahan pendidikan saat ini bukan hanya

¹¹ Sutrisno, *Pendidikan Islam yang Menghidupkan* (Yogyakarta : Kota Kembang, 2008), hlm.3.

¹² *Ibid*, hlm.12.

masalah terkait kecerdasan intelektual siswa. Akan tetapi, lebih terkait pada permasalahan moral, yang mana menjadi dasar individu dalam berperilaku, dan merupakan dasar yang menentukan seseorang untuk bertindak baik maupun buruk. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan islam sangat dibutuhkan dan berperan penting dalam upaya untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang terkait dengan krisis moral yang saat ini dihadapi oleh negara.

Pendidikan menurut Iqbal merupakan satu kesatuan proses kapasitas dan adat yang dipengaruhi oleh aktivitas seseorang baik dalam kalangan masyarakat, yang mencakup pada prinsip dasar, persepsi individu, perkembangan kepribadian, keselarasan pada rohani dan jasmani, seseorang serta masyarakat, kemajuan yang inovatif, kontribusi intuisi dan intelektual pembelajaran karakter, serta aturan aktivitas sosial islam suatu pemikiran inovasi pada pendidikan¹³. Iqbal menyampaikan bahwa pendidikan tidak lepas dari keterkaitannya dengan kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan menurutnya, pendidikan merupakan esensi dari peradaban manusia dan bertujuan untuk membimbing manusia menjadi manusia yang sesungguhnya. Iqbal berpikir bahwa pendidikan adalah sesuatu yang dinamis dan kreatif, dimana mampu menumbuhkan jiwa kreatif yang ada pada diri manusia, memberi kesempatan dan memberdayakan manusia agar menguasai bidang

¹³ *Ibid.*, hlm.23

seni dan kelimuan baru, serta kemampuan untuk memiliki kecerdasan dan kekuatan.¹⁴

Berdasarkan uraian pemaparan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul **“Konsep Diri dalam Perspektif Muhammad Iqbal Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam”**. Hal ini didasarkan atas beberapa hal yaitu ; Pertama, konsep diri merupakan hal yang penting bagi manusia karena merupakan dasar dan pusat kesadaran seseorang dalam berperilaku, dan mengelola segala bentuk kemampuan atau potensi yang dimilikinya dengan baik. Kedua, adanya isu bahwa banyak upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah dalam hal pematangan kecerdasan spiritual dan karakter siswa melalui kurikulum di dunia pendidikan, namun masalah moral masih sulit untuk dipecahkan. Ketiga, konsep diri Muhammad iqbal dipilih karena memiliki relevansi dengan pendidikan islam saat ini, yang mana dapat membawa dampak positif, karena menurutnya dengan mewujudkan kesadaran akan konsep diri seseorang dapat menciptakan siswa yang mempunyai moral individualitas atau ego yang mengarah pada kejujuran dan kemanusiaan yang sempurna atau manusia sejati.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan masalah-masalah berikut :

¹⁴ Saidah Fiddaroini, *Rekonstruksi Konsep Diri (Self Concept) Menurut Muhammad Iqbal Dan Relevansinya*, Skripsi S1 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2016, hlm.17.

1. Bagaimana konsep diri menurut perspektif Muhammad Iqbal ?
2. Bagaimana relevansi konsep diri Muhammad Iqbal dengan pendidikan islam ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui konsep diri menurut perspektif Muhammad Iqbal.
2. Mengetahui relevansi konsep diri Muhammad Iqbal dengan pendidikan islam.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan penelitian ini akan bermanfaat untuk :

1. Secara teoritis, diharapkan penelitian dapat dijadikan referensi atau pedoman bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian mengenai relevansi pendidikan islam dengan konsep diri Muhammad Iqbal.
2. Secara pragmatis, memberikan kontribusi yang bernilai strategis bagi sistem pendidikan dalam hal pembentukan konsep diri peserta didik.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka pada observasi ini tentang *self concept* (konsep diri) dalam bidang pendidikan berdasarkan pada perspektif Muhammad Iqbal. Ia merupakan seorang ahli filsafat, bahkan beliau seorang pujangga yang dalam syair puisinya telah membagikan sebuah dedikasi dalam perubahan pandangan

ajaran islam terkini. Mungkin pandangan dari tokoh Muhammad Iqbal dapat mengundang ketertarikan beberapa penulis yang mengkajinya. Beberapa referensi yang berkaitan digunakan seperti, jurnal, buku, skripsi, dan artikel yang relevan terhadap judul yaitu konsep diri (*self concept*) Muhammad Iqbal. Berikut dibawah ini hasil penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian.

Pertama, penelitian kualitatif dengan *library research* ditulis oleh Muhammad Amin Priyatno pada tahun 2007 dengan judul “Relasi Ego Kecil Dengan Ego Besar Dalam Pemikiran Pendidikan Iqbal”. Skripsi tersebut menganalisis pandangan Muhammad Iqbal tentang hakikat individu yang berkaitan dengan sang pencipta. Pandangan Muhammad Iqbal digambarkan secara jelas lalu ditelaah sesuai dengan konsep. Hasil dari penelitian tersebut yaitu persepsi terhadap ego yang merupakan pokok dari perspektif filosofinya Muhammad Iqbal yang merupakan pusat dorongan, yang mana beliau sering mengatakan makhluknya sebagai kebenaran yang tidak spesifik merupakan kepribadian diri terbesar.¹⁵ Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah skripsi ini terletak dalam observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu, pada penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Amin tersebut membahas tentang hubungan antara ego kecil dengan ego besar. Meskipun sama-sama membahas tentang pandangan Muhammad Iqbal, namun selain itu juga membahas tentang pendidikan. Pada penelitian tersebut hanya membahas tentang sebuah materi. Sedangkan, dalam penelitian ini bukan hanya menegakkan dari sisi efektif dan pandangan muhamammad Iqbal yang

¹⁵Muhammad Amin Priyatno, *Relasi Ego Kecil dengan Ego besar dalam pemikiran pendidikan Iqbal*, Skripsi S1 Universitas Islan Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008, Hlm. 15.

membahas pada pendidikannya saja. Namun, peneliti ini juga akan melaksanakan dengan cara membuktikan pemikiran tentang diri yang terdapat pada Muhammad Iqbal. Lalu, mengkaji ide-ide Muhammad Iqbal yang berkaitan pada *islamic education* (pendidikan Islam). Khususnya pemikiran yang terdapat dalam diri (ego) Muhammad Iqbal yang mempunyai hubungan dengan norma dan nilai efektif untuk pendidikan islam.

Kedua, penelitian kualitatif dengan *library research* ditulis oleh Suwartini (2007) mengenai “Pembentukan Konsep Diri Positif Dalam Perspektif Pendidikan Islam”. Menurutnya, pembentukan konsep diri positif berdasarkan pendidikan islam salah satunya adalah individu harus dapat memahami dan mengetahui dengan baik apa potensi yang dimilikinya. Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia pada dasarnya memiliki dua bentuk potensi untuk membentuk konsep diri dalam dirinya (*nafs*) yaitu, potensi untuk melakukan perbuatan baik dan potensi untuk melakukan perbuatan buruk. Ada enam faktor pendorong terbentuknya konsep diri yang positif pada pendidikan islam, diantaranya yaitu ; pengaruh dari individu lain, pengaruh dari kelompok afinitas, pengaruh dari kegiatan menebak-nebak, pengaruh pada keinginan untuk bersikap terbuka, pengaruh kepercayaan diri, dan pengaruh kemampuan dalam memilih.¹⁶ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengkaji tentang konsep diri dalam pendidikan islam. Namun, pada penelitian yang akan dilakukan adalah berfokus pada konsep diri Muhammad Iqbal, bukan konsep diri menurut al-qur'an.

¹⁶Suwartini, *Pembentukan Konsep Diri Positif Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2007, hlm.2.

Ketiga, penelitian kualitatif dengan *library research* ditulis oleh Asef Umar Fakhruddin pada tahun 2008 dengan judul “Konsep Pendidikan Dalam Buku *Javid Namah* Karya Muhammad Iqbal”. Eksplorasi dilakukan pada buku hasil karya Muhammad Iqbal dengan judul “*Javid Namah*”. Penelitian tersebut membahas tentang mutu-mutu pendidikan yang terdapat pada buku ciptaan Muhammad Iqbal. Pada akhirnya mutu pendidikan dan nilai-nilai yang terdapat dalam pendidikan diulas dengan dikaitkan dengan pendidikan Islam.¹⁷ Namun, terdapat perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti saat ini, yaitu pada sumber skripsi ini terdapat pada bagian telaahnya. Pada sumber ini, penelitian hanya mengkaji pada nilai-nilai pendidikan karya Muhammad Iqbal dalam karyanya “*Javid Namah*”, lalu mengetahui penjelasan yang berkaitan dengan *islamic education*. Sedangkan, pada penelitian ini peneliti akan mengkaji pandangan Muhammad Iqbal pada konsep diri dalam karyanya kemudian mencoba mencari relevansinya terhadap Pendidikan Islam.

Keempat, penelitian kualitatif dengan *library research* ditulis oleh Muhammad Fauzan di tahun 2010 dengan judul “Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Iqbal dan Pemikiran Sigmund Freud Tentang *Self*”. Penelitian ini mengkaji dan menjelaskan secara detail konsep diri melalui pemikiran kedua tokoh tersebut.¹⁸ Ada persamaan dan perbedaan antara dua karakter dari sudut pandang masing-masing. Peneliti menganalisis *self concept* (konsep diri) pada

¹⁷Asef Umar Fakhruddin, *Konsep Pendidikan Dalam Buku *Javid Namah* Karya Muhammad Iqbal Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam*, Skripsi S1 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007, hlm. 69.

¹⁸ Muhammad Fauzan, *Studi Komparasi pemikiran Muhammad Iqbal dan pemikiran Sigmund Freud ; Studi kasus tentang “Self*, Skripsi S1 Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2010, Hlm.63.

tokoh Sigmund Freud dengan Muhammad Iqbal, serta melakukan perbandingan. Eksplorasi dilakukan dengan menggunakan metode *library research*. Namun, peneliti hanya mengkaji *self concept* dari Muhammad Iqbal yang kemudian akan diaplikasikan pada pendidikan Islam.

Kelima, penelitian kualitatif dengan *library research* ditulis oleh Ahmad Firdaus di tahun 2012 dengan judul “Insan Kamil Dalam Islam Menurut Muhammad Iqbal”. Skripsi ini menganalisis dengan jelas pandangan Muhammad Iqbal yang berkaitan dengan pendidikan. Berdasarkan hasil pengamatannya, skripsi ini menunjukkan bahwa manusia sempurna disebut insan kamil, yaitu pandangan dari Muhammad Iqbal yang mempunyai pijakan pada rancangan tentang diri.¹⁹ Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti, yaitu membahas tentang persepsi diri (ego) pada Muhammad Iqbal. Terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu, pada teori yang peneliti lakukan lebih menitikberatkan penelitian pada kajian yang kritis pada persepsi diri Muhammad Iqbal yang berkaitan langsung dalam pendidikan Islam.

Keenam, penelitian kualitatif deskriptif ditulis oleh Syarif Hidayatullah pada tahun 2013 dalam jurnalnya dengan judul “Perspektif Filosofis Sir Muhammad Iqbal Tentang Pendidikan Islam”. Eksplorasi terhadap perspektif Iqbal menghasilkan bagaimana caranya manusia dapat menuju derajatnya sebagai insan kamil atau manusia sempurna. Iqbal mengharuskan bahwa dasar dan tujuan utama dari pendidikan Islam adalah sebagai langkah manusia

¹⁹ Ahmad Firdaus, *Insan Kamil Dalam Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal*, Skripsi S1 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012, Hlm. 60.

menuju derajat insan kamil.²⁰ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengkaji mengenai perspektif pendidikan islam menurut Muhammad Iqbal. Namun, dalam penelitian yang akan dilakukan berfokus pada konsep diri (*self concept*) bukan pada Insan Kamil.

Ketujuh, tesis yang ditulis oleh Mas Muhammad Iqbal Al-Afghani di tahun 2013 dengan judul “Telaah pemikiran Muhammad Iqbal Terkait Pendidikan Islam Untuk Menciptakan Derajat Insan Kamil”.²¹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengkaji mengenai konsep pendidikan islam berdasarkan perspektif Muhammad Iqbal. Namun, untuk penelitian yang akan dilakukan berfokus pada konsep diri (*self concept*) bukan pada Insan Kamil.

Kedepalan, buku yang ditulis oleh Abu Muhammad Iqbal pada tahun 2015 dengan judul “Pemikiran Pendidikan Islam”. Buku ini mengkaji pada sebuah biografi Muhammad Iqbal sebagai filosof dari pandangan pendidikan islam. Menurut pandangan beliau mengenai manusia utuh, secara objek penelitian maka penelitian ini sama-sama mengkaji tentang Muhammad Iqbal.²² Buku tersebut membahas tentang pemikiran filsafat iqbal, sementara pada penelitian ini mengkaji konsep diri pada Muhammad Iqbal terkait pendidikan islam.

²⁰ Hidayatullah, S, “Perspektif Filosofis Sir Muhammad”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, No. 2, 2013, hlm. 419–420.

²¹ Afgani, M. M. I. Al, *Telaah Pemikiran Muhammad Iqbal Tentang Konsep Pendidikan Islam Dalam Menciptakan Insan Kamil*, Skripsi S1 Institut Agama Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2013, hlm.7.

²² Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar : 2015), hal. 250.

Kesembilan, penelitian kualitatif dengan *library research* ditulis oleh Sai'dah Fidorani di tahun 2012 dengan judul “Rekonstruksi Konsep Diri (*Self Concept*) Menurut Muhammad Iqbal dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam”. Skripsi ini menganalisis dengan jelas pandangan Muhammad Iqbal terkait konsep diri yang menjadi dasar pengembangan karakter di dunia pendidikan. Hasilnya menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara konsep diri Iqbal dan pendidikan Islam.²³ Kesamaan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama menelusuri konsep diri Muhammad Iqbal dalam pendidikan islam.

Kesepuluh, penelitian kualitatif deskriptif ditulis oleh Zakiyah Kholidah di tahun 2018 dalam jurnalnya dengan judul “Relevansi Pemikiran Muhammad Iqbal Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Era Millenium”. Tulisannya menjelaskan bahwa melalui pendidikan karakter Iqbal menawarkan untuk mengamankan moralitas peserta didik dengan cara mengembangkan potensi peserta didik dan menumbuhkan sikap toleransi.²⁴ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menelaah mengenai relevansi pemikiran Muhammad Iqbal dalam dunia pendidikan. Namun, pada penelitian yang akan dilakukan akan berfokus pada keterkaitan konsep diri Muhammad Iqbal dalam pendidikan islam, bukan pada pembentukan karakter siswa.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, maka secara ringkas kajian penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 1.

²³ Sa'idah Fiddaroini, *Rekonstruksi Konsep Diri (Self Concept) Menurut Muhammad Iqbal Dan Relevansinya*, Skripsi SI Universitas Negeri Yogyakarta, 2016, hlm.5.

²⁴ Zakiyah Kholidah, “Relevansi Pemikiran Muhammad Iqbal Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Era Millenium”, dalam *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 1, no.2, 2018, Hlm. 288.

Tabel 1 Kajian Terdahulu yang Relevan Dengan Penelitian

No	Penulis / Peneliti	Judul	Tahun	Bentuk	Relevansi dengan Penelitian
1.	Muhammad Amin Priyatno	<i>Relasi Ego Kecil dengan Ego Besar Dalam pemikiran Pendidikan Iqbal.</i>	2007	Skripsi	Relasi Antara Ego Kecil Dan Ego Besar
2.	Suwartini	<i>Pembentukan Konsep Diri Positif Dalam Perspektif Pendidikan Islam</i>	2007	Skripsi	Pembentukan Konsep Diri Positif Pada Perspektif Pendidikan Islam
3.	Asef Umar Fakhruddin	<i>Konsep Pendidikan dalam Buku Javid Namah Karya Muhammad Iqbal.</i>	2008	Skripsi	Konsep Pendidikan Pada Buku Javid Namah
4.	Muhammad Fauzan	<i>Study komparasi pemikiran Muhammad Iqbal dan Pemikiran Sigmund Freud tentang Self</i>	2010	Skripsi	Kajian Perbandingan Konsep Diri Iqbal Dan Sigmund Freud
5.	Ahmad Firdaus	<i>Insan Kamil dalam Islam Menurut Muhammad Iqbal.</i>	2012	Skripsi	Perpektif insan kamil oleh Iqbal dalam islam
6.	Syarif Hidayatullah	<i>Perspektif Filosofis Sir Muhammad Iqbal Tentang Pendidikan Islam</i>	2013	Jurnal Pendidikan Islam	Pandangan filosofis pendidikan islam menurut Muhammad Iqbal
7.	Mas Muhammad Iqbal Al-Afghani	<i>Telaah pemikiran Muhammad Iqbal Tentang Konsep Pendidikan Islam Dalam Menciptakan Insan Kamil</i>	2013	Tesis	Penelaahan Gagasan Iqbal Terkait Konsep Pendidikan Islam Dan Insan Kamil
8.	Muhammad Iqbal	<i>Pemikiran Pendidikan Islam.</i>	2015	Buku	Pemikiran Pendidikan Islam.
9.	Sai'dah Fidorani	<i>Rekonstruksi Konsep Diri (Self Concept) Menurut Muhammad Iqbal Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam</i>	2016	Skripsi	Rekonstruksi Konsep Diri (Self Concept) Menurut Muhammad Iqbal Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam
10.	Zakiyah Kholidah	<i>Relevansi Pemikiran Muhammad Iqbal Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Era Millenium</i>	2018	Jurnal Studi Pendidikan Islam	Keterkaitan Pemikiran Iqbal Pada Pembentukan Karakter Siswa

F. Kerangka Teori

1. Konsep Diri

Konsep Diri disebut dengan konsep pusat (*central constructions*). Agar bisa menguasai karakter seseorang dan perilakunya yaitu salah satu dapat dikuasai oleh seseorang melintasi terhadap korelasi terhadap dalam diri individu, manusia, dan lingkungan.²⁵ Berkaitan pada isi dari penelitian yakni kata “konsep” disamakan pada kata “diri” dan kepribadian dalam dirinya. yaitu pokok dari pandangan Iqbal. Kata diri ini sering kali disebut dengan wujud dari psikologi, bahwa ada berbagai macam tokoh dalam bidang psikologi yang mencetuskan perihal yang menjelaskan tentang *self concept* (konsep diri).²⁶ Penelitian ini mengeksplorasi kata konsep dengan *self* (ego) yang mana berpearan sebagai sumber bagi seluruh pemikiran-pemikiran yang dikeluarkan oleh Muhammad Iqbal. Tidak mengherankan jika banyak psikolog mendefinisikan istilah diri, karena diri sering diartikan sebagai komposisi psikologis.

Menurut Hurloks, terdapat 3 komponen yang meliputi konsep diri yaitu : unsur perseptual, dapat mempengaruhi gambaran pada individu yang merubah performa pada dirinya yang berkesan ketika ditampilkan di depan orang lain. Kemudian, komponen konseptual merupakan sebuah unsur pada individu yang berkaitan dengan ciri-ciri spesifik pada dirinya, yaitu kompetensi, serta ketidakmampuannya terhadap masa lalu dan masa

²⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2017) Hlm. 180.

²⁶ Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi* (Makassar : Penerbit Aksara Timur, 2018) Hlm. 31

depannya. Individu dalam dirinya memiliki komponen sikap, yakni perilaku akan kedudukan yang sekarang sebagai peluang di masa yang akan datang, lalu perilaku tentang gambaran dalam dirinya, serta pengetahuan yang terdapat pada dirinya.²⁷

Beberapa tokoh diatas mempunyai pandangan sendiri tentang ‘diri’. Namun, perspektif dari Freud merupakan sosok ahli dalam psikologi yang pertama kali mendeskripsikan tentang psikologi manusia yang mengawasi wujud yang terdapat dalam jiwa seseorang yaitu meliputi 3 unsur terdiri dari karakter seseorang yakni ego serta super ego. Ego merupakan segmen dari jati diri maupun karakter yang dapat menciptakan dorongan biologis manusia, istilah lainnya sering disebut dengan hawa nafsu (pusat insting). Komponen yang dimaksud seperti adab pada seseorang yang mengalir mengikuti hakikat kepuasan, dan menginginkan untuk memenuhi kepentingannya yang memiliki sifat mementingkan dirinya sendiri yang tidak beretika serta tidak paham realitanya. Kedua, diri termasuk dalam sikap dan perilaku agar bisa berfikir bila bisa mengendalikan aktivitasnya. Ketiga yaitu superego yang disebut dengan “polisi kepribadian” dapat digantikan oleh kehidupan yang nyata. Superego merupakan akhlak yang mewujudkan penguasaan pada sebuah nilai sosial serta budaya masyarakat. Superego ini bersifat memaksa dirinya yang melarang sebuah keinginan agar tidak berlawanan dengan angan-angannya. Terdapat tiga bentuk komponen yang membentuk sebuah karakter dalam perspektif Freud

²⁷ Fatia Syarah, *Proses Pembentukan Konsep Diri Pada Anak Usia SD*, Tesis S2 Universitas Indonesia, 2012, Hlm. 12-14.

merupakan sebuah kepribadian yang menjadi seseorang diri yang diharapkan pada penelitian tersebut. Termasuk Id atau superego yang terdapat pada dalam mimpi seseorang. Namun kepribadian (ego) terletak pada tengah-tengah untuk memenuhi sebuah dorongan dari identitasnya serta aturan yang terdapat dalam superego bahwa ini merupakan sebuah kepribadian pada diri (ego) yang merupakan pemahaman seseorang individu yang mengenai alam realitasnya.²⁸

Masih sependapat antara pendapat Sigmund Freud, Carl Gustav Jung yang merupakan ahli dalam bidang psikologi analitis yang menjelaskan tentang sebuah kepribadian dalam diri seseorang yang bekerja pada suatu level kesadaran. Pada setiap konsepnya mengatakan tentang sebuah karakter pada seseorang yang tersusun pada setiap total cara yang bekerja dalam tiga tahap kesadaran yaitu meliputi diri yang bekerja dalam tahap mengerti, yang sangat rumit (kompleks) yang bekerja dalam tahap yang tidak paham, serta berkomunikasi dengan jelas (arsetip) yang bekerja dalam wilayah yang tidak paham pada kolektif. Perspektif Jung yaitu efek utama dari perbedaan pada pemahaman yaitu dalam diri atau ego yang menjadi sistem pada sebuah pemahaman diri merupakan peranan berharga yang memastikan suatu pandangan mengenai perasaan, pikiran, ingatan termasuk dalam sebuah pemahaman.²⁹

Berdasarkan dari uraian konsep diri yang dikemukakan oleh beberapa tokoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan sebuah

²⁸ Sa'idah Fiddaroini, *Rekonstruksi Konsep Diri (Self Concept) Menurut Muhammad Iqbal Dan Relevansinya*, Skripsi S1 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2016. Hlm.13.

²⁹ *Ibid.*, hlm.28.

pendapat tentang perilaku seseorang yang didasarkan atas suatu kesadaran yang ada pada diri individu.

2. Definisi Pendidikan Islam

Pendidikan dalam bacaan memiliki istilah populer diantaranya *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *riyadhah*. Setiap istilah memiliki keunikan tersendiri ketika sebagian disebutkan secara bersamaan. Istilah-istilah tersebut antara lain :

a. *Tarbiyah*

Ada lima *keyword* yang dianalisa, yaitu :

- 1) Mediasi (*Al-Tabligh*), pendidikan dipandang sebagai upaya untuk menengahi, mentransfer dan mentransformasikan individu yang mengetahui (guru), kepada individu yang tidak tahu (termasuk siswa dan orang dewasa).
- 2) Sesuatu (*Al-Syay*), yaitu budaya berwujud maupun tidak berwujud (ilmu pengetahuan, seni, estetika, etika, dll) yang perlu dipahami dan diterapkan oleh siswa.
- 3) Kesempurnaan (*Ila Kamalihi*), karena proses pendidikan berlangsung terus menerus, peserta didik mencapai kesempurnaan dengan nilai maupun kemampuan tertentu.
- 4) Tahap demi tahap (*Syay'fa Syay*), yaitu transformasi ilmu dan nilai dilakukan secara bertahap menyesuaikan tingkat kematangan biologis, psikis, sosial dan spiritual siswa.

5) Terbatas pada kemampuannya (*Bi Hasbi Isti`Dadiht*), yaitu perlunya diketahui terlebih dahulu tingkatan setiap siswa, baik dari segi usia, aspek fisik maupun psikis, kondisi sosial, ekonomi, dan lainnya agar siswa tidak mengalami kesulitan dalam belajar.³⁰

b. *Ta'lim*

Ta'lim diartikan pada kalimat *allamahu al-ilm* yang mempunyai makna mengarahkan dan membimbing ilmu. Sebagian ahli menafsirkan makna dari sebuah *tarbiyah* yaitu pendidikan dan *ta'lim* sebagai pengajaran.³¹

c. *Ta'dib*

Ta'dib diartikan dalam bahasa arab mempunyai makna yaitu memiliki budi pekerti yang baik dalam sopan santun, tata krama dan memiliki akhlak dan moral yang baik yang memiliki sebuah arti sebagai orang pendidikan merupakan orang yang mempunyai adab dan akhlak begitu pula sebaliknya dengan peradaban dan akhlak yang berkualitas yang bisa dicapai dengan sebuah pendidikan.³²

d. *Riyadhah*

Riyadhah menurut bahasa memiliki makna sebagai suatu teladan dengan sebuah pelatihan. *Riyadhah* yaitu membimbing sebuah karakter pada anak dengan membentuk *akhlakul kharimah* yang baik. *Riyadhah* diartikan sebagai aktivitas fisik yang memperkuat jasmani manusia.

Pendidikan terdapat dalam kejiwaan itu penting dan lebih diutamakan

³⁰ Prof. Dr. Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2017), Hlm. 14.

³¹ *Ibid.*, hlm.15.

³² *Ibid.*,hlm.15.

dalam pendidikan lainnya seperti pendidikan olahraga, maka disebabkan oleh jiwa yang dapat menciptakan keabadian dari eksistensi serta kebanggaan individu didunia ataupun diakhirat.³³

Pendidikan islam secara terminologi, ada beberapa tokoh pendidikan islam yang memberikan pandangannya terkait definisi yang terdapat dalam sebuah pendidikan islam diantaranya yaitu :

- 1) Muhammad Sa Ibrahim (Bangladesh) menjelaskan bahwa pendidikan islam sebenarnya memungkinkan manusia untuk hidup sesuai dengan idealisme dan ajaran islam.
- 2) Omar Muhammad Al-Toumi Al-syaibani menjelaskan bahwa pendidikan islam memperbaiki perilaku manusia dengan melakukan pembelajaran kehidupan dalam aktivitas individu dengan lingkungan sekelilingnya.
- 3) Muhammad Fadhil Al-Jamali berpendapat bahwa pendidikan islam merupakan usaha untuk meningkatkan, menggerakkan dan mengajak manusia memajukan nilai-nilai yang tinggi pada aktivitas yang agung. Kemudian dapat membentuk pribadi istimewa baik itu pikiran hatinya dan perbuatannya.³⁴

Seminar pendidikan islam tahun 1960 menerangkan bahwa pendidikan islam memerlukan suatu pengarahan yang bertujuan untuk perkembangan fisik dan batin yang tepat dengan perintah yang sesuai dengan ajaran islam penuh anugerah yang dapat membimbing, mendidik,

³³ *Ibid.*, Hlm.15-16.

³⁴ *Ibid.*, Hlm. 17-18.

dan melatih mengasuh dan mengawasi semua ajaran islam. Pandangan tersebut mempunyai hakikat dan penjelasan yang sama. meskipun dalam mengutarakan pendapatnya berbeda-beda. Intinya yaitu pendidikan islam merupakan suatu prosedur dari trans-internalisasi dari pemahaman dari nilai-nilai islam yang terdapat pada peserta didik melalui tahap pembelajaran dan memberikan arahan dengan membiasakan peserta didik serta mengembangkan kemampuannya untuk memperoleh keserasian serta keutuhan hidup didunia dan di akhirat.³⁵

3. Tujuan Pendidikan Islam .

Wujud dari sebuah pendidikan islam merupakan kriteria cara yang dapat dipastikan untuk membimbing suatu cara yang ditempuh yaitu sebuah titik tumpu guna dapat memperoleh misi yang lain. Misi tersebut dapat menentukan posisi peluang usaha untuk kegiatan yang terdapat pusat dalam tujuan yang diharapkan serta mendukung evaluasi dengan memberikan sebuah penilaian kepada upaya yang dihasilkan oleh pendidikan.³⁶

Tujuan umum pendidikan dalam islam adalah menjadikan semua manusia sebagai hamba Allah. Mengingat bahwa islam adalah risalah yang diwahyukan kepada seluruh umat manusia, seharusnya tujuan umum pendidikan islam juga berlaku untuk semua umat. Tujuan ini mencakup semua aspek kemanusiaan, termasuk sikap, perilaku, penampilan, kebiasaan, dan keyakinan.³⁷

³⁵ *Ibid.*, hlm. 18-21

³⁶ *Ibid.*, hlm.71.

³⁷ Zakiah Darajat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara dengan Depag RI, tth), hlm. 30.

Perspektif Muhammad Asahiya al-Abrassy menyampaikan bahwa tujuan pendidikan islam adalah tujuan yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW. Semasa hayatnya, beliau menganjurkan untuk membentuk akhlak dan moral yang mulia yang berbekal dari ilmu pengetahuan tentang moral..³⁸

Muhammad Fadhil Al-Jamali mengatakan bahwa pendidikan islam mempunyai empat jenis tujuan yang telah ditentukan. Pertama, menginformasikan kepada manusia suatu peran diantara setiap makhluk ciptaannya serta kewajibannya pada kehidupan tersebut. Kedua, membawa individu dapat menjalin hubungan sosial serta kewajiban pada aturan di kehidupan masyarakat. Ketiga, mengenalkan manusia pada ciptaan alam yang mendorong manusia untuk akan alam mengajak mereka untuk memahami kearifan yang diciptakannya dengan memberikan keyakinan kepada manusia agar dapat memetik maknanya. Keempat, mengenalkan mereka kepada yang menciptakan semesta ini (Allah) dan menjalankan ibadah kepada-Nya.³⁹ Sedangkan, menurut pendapat Muhtar Yahya menjelaskan bahwa tujuan dari pendidikan islam sangat *simple* yaitu menganjurkan kesadaran pada anjuran-anjuran agama islam kepada siswa-siswi dengan melatih kemuliaan pada akhlak dan karakter yang mana merupakan sebuah tujuan Rasulullah SAW. Seperti pengemban kewajiban dan menyempurnakan budi pekerti manusia. Beberapa pandangan di atas terkait dengan tujuan pendidikan islam mengarah pada satu tujuan yaitu terciptanya manusia yang sempurna yang sering disebut dengan (insan kamil) yang

³⁸ Prof. Dr. Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2017), Hlm. 80.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 83.

mempunyai berbagai pengalaman dan pengetahuan yang *khaffah* agar dapat melaksanakan tugas-tugas, kekhalfahan, kemudian dapat menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴⁰ Dalil-dalil terkait tujuan pendidikan oleh Abdul Fatah Jalal, antara lain :

a. Hubungan dengan Sang Khaliq (Allah)

- 1) QS. 34 Saba' : 28, *“Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. Hanya saja kebanyakan manusia tiada mengetahu”*.
- 2) QS. 51 Adzariyat : 56-58, *“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-ku. Aku tidak menghendaki rizki sedikitpun dari mereka dan aku tidak menghendaki supaya mereka memberi aku makan. Sesungguhnya Allah, dia-lah maha pemberi rizki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh”*.
- 3) QS. 2, Al-Baqarah : 21, *“Hai manusia, mengabdilah kepada Rabb kalian yang telah menciptakan kalian orang-orang sebelum kalian, agar kalian bertakwa”*.⁴¹

b. Hubungan dengan Sesama Manusia

- 1) Hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umarr.a. yang mengatakan bahwa ia mendengar Nabi SAW bersabda: *“Islam itu dibangun atas lima perkara : syahadat (pengakuan) bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hamba-Nya dan*

⁴⁰ Abdul Fatah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam*, (Bandung, CV. Diponegoro, 1988), hlm. 119.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 120-127

rasul-Nya, menegakkan shalat, memberikan zakat, shaum pada bulan Ramadhan dan menunaikan haji ke Baitullah”.

- 2) QS. 9, At-Taubah : 122, *“Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka dapat menjaga dirinya”.*
- 3) Diriwayatkan Hadits oleh Tsaubah bahwa rasulullah SAW bersabda *“Seutama-utama dinar yang dinafkahkan seseorang ialah dinar yang dia nafkahkan kepada keluarganya, dinar yang dinafkahkan kepada binatang kendaraannya di jalan Allah dan dinar yang dia nafkahkan kepada para sahabatnya di jalan Allah”.*
- 4) QS. 15, Al Isra` : 23, yang memiliki arti bahwa *“Dan Rabb-mu telah memerintahkan supaya kalian jangan menyembah melainkan kepada-Nya (Allah) dan supaya berbuat baik kepada kedua orang tua.”*⁴²

Terwujudnya kepribadian muslim menjadi tujuan akhir dari adanya pendidikan islam. Artinya, karakter islam yaitu semua aspek yang dapat mewujudkan atau mencerminkan ajaran-ajaran islam. Ahmad D. Marimba yang dikutip oleh Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi menjelaskan bahwa aspek kepribadian dapat dibagi menjadi tiga aspek kepribadian, yaitu :

- a. Aspek Fisik (Jasmani) ; meliputi gerakan eksternal yang dapat dilihat oleh orang lain dari luar, seperti gaya berbicara.

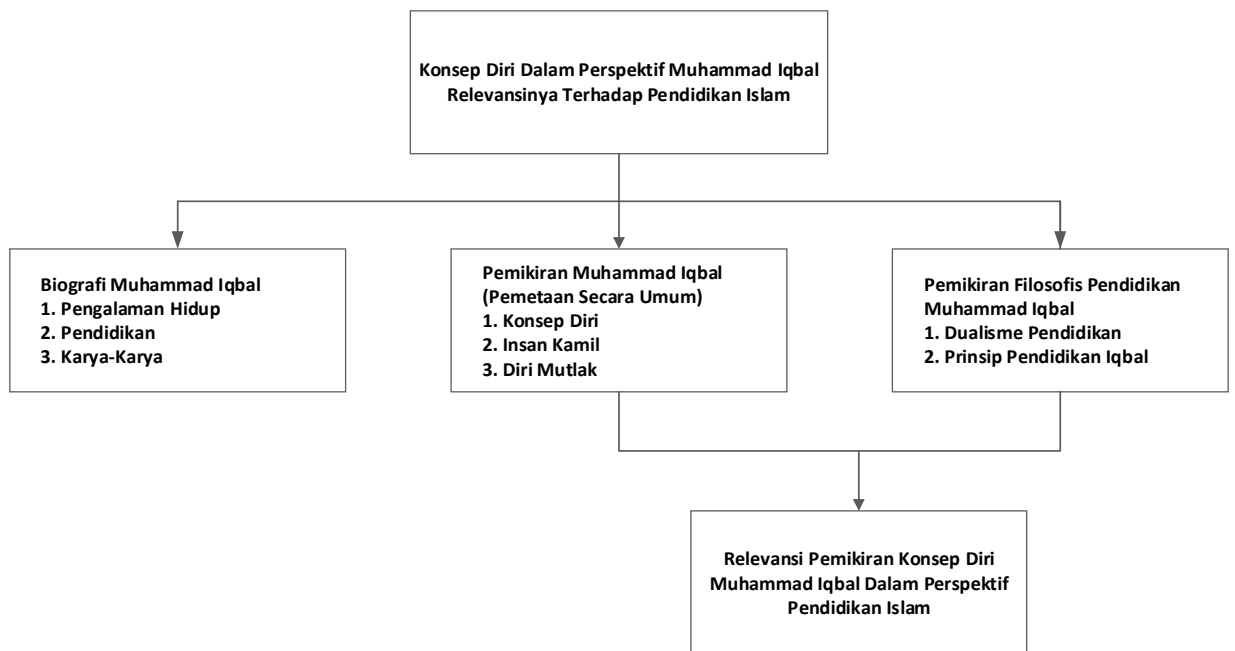
⁴² *Ibid.*, hlm. 120-127

- b. Aspek Psikologis (Kejiwaan); meliputi aspek-aspek yang tidak dapat dilihat langsung atau dapat ditemukan oleh dunia luar, seperti pemikiran, sikap (berupa sikap atau cara pandang seseorang terhadap seseorang atau sesuatu), minat, dan lain-lain.
- c. Aspek Spiritual (Rohaniah), mencakup aspek kejiwaan dalam filsafat hidup dan kepercayaan. Bagi umat beragama, aspek-aspek ini membawa kebahagiaan tidak hanya di dunia ini tetapi juga di akhirat. Aspek ini memenuhi syarat kepribadian secara keseluruhan.⁴³

G. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran terbentuk dari permasalahan-permasalahan yang ada, dan kerangka teoritis yang telah dibuat. Kerangka pemikiran dapat dilihat pada Gambar 1.1.

⁴³ Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *op.cit.*, hlm. 35.



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), dimana peneliti mencari informasi dan mengolah data menggunakan bantuan dari bermacam-macam sumber dan data. Kepustakaan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber-sumber buku, artikel, dan jurnal-jurnal penelitian ilmiah yang relevan dengan judul penelitian. Penelitian dilakukan secara sistematis dengan melakukan penghimpunan data dari berbagai rujukan dan referensi terkait Konsep diri Muhammad Iqbal dan relevansinya terhadap pendidikan Islam, kemudian dilanjutkan dengan pengolahan data, sampai pada penarikan kesimpulan untuk menemukan sebuah penyelesaian masalah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini merupakan sebuah langkah dalam observasi yang menciptakan sebuah data yang deskriptif berbentuk pada kata-kata lisan maupun yang ditulis dari seseorang dan tingkah laku yang bisa.⁴⁴ Sementara penelitian yang digunakan dalam penelitian deskriptif adalah menggunakan metode penelitian yang dapat menggambarkan dengan mendefinisikan sesuai pada obyek yang sesuai dengan yang terjadi.⁴⁵ Dengan jenis dan pendekatan penelitian di atas, penulis mencoba menghimpun data secara kepustakaan melalui kajian tertulis yang relevan tentang Konsep Diri Muhammad Iqbal relevansinya terhadap Pendidikan Islam. Kemudian dideskripsikan dan dianalisis guna mencari kesimpulan tentang permasalahan yang akan dikaji.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang saling berkaitan langsung dengan tujuan penelitian. Pada penelitian ini sumber data primernya berupa buku karya Muhammad Iqbal yaitu “Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam”: Menggali tentang khazanah pemikiran islam barat tentang integrasi pengetahuan manusia, kesatuan spirit manusia, yang mempengaruhi pandangan religius politik dunia muslim yang menghubungkan antara timur/islam, antara spiritualitas dan intelektualitas serta ilmu pengetahuan dan agama.

⁴⁴ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Rosdakarya, 1989) Hal.3.

⁴⁵ Sukardi, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Hal 157

b. Sumber Data Sekunder

Sumber Data sekunder yaitu sumber data yang mengandung dan menunjang sumber data primer serta bacaan yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini yang berupa jurnal, artike, internet, skripsi, dan buku yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data untuk penelitian ini adalah menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi. Dokumentasi adalah metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau meninjau dokumen yang dibuat oleh Anda atau orang lain. Dokumentasi adalah salah satu metode yang digunakan oleh peneliti kualitatif untuk memperoleh foto-foto perspektif subjek melalui media tertulis atau dokumentasi lain yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis *semiotic*. Secara sederhana analisis *semiotic* merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda. Semiotika mengkaji sistem, aturan, dan konveksi yang membuat tanda-tanda mempunyai makna yang masuk akal. Semiotika adalah studi tentang bagaimana bentuk tanda diinterpretasikan.⁴⁶ Analisis semiotik menyediakan cara untuk mengasosiasikan teks tertentu dengan sistem pesan dimana tanda ditempatkan. Cara seperti ini menempatkan konten dalam konteks intelektual dan menjelajahi bagaimana

⁴⁶ Johadi Saputra, *Pesan Dakwah Dalam Flim 3 Hati Dua Dunia Satu Cinta karya Beni Setiawan, Study Analisis Semiotika Teori Roland Barthes*, Skripsi S1 Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017, Hlm. 12.

elemen teks yang berbeda saling berinteraksi satu sama lain dan membentuk sebuah makna.⁴⁷ Oleh karena itu, peneliti menggunakan deskripsi analitis dalam penelitian ini dengan menganalisis dan menjelaskan unsur-unsur semiotika (termasuk makna tersembunyi) dari buku Muhammad Iqbal “Rekonstruksi Pemikiran Keagamaan dalam Islam”, di masa ini. Metode ini memperkaya pemahaman kita terhadap teks, sebagai sebuah metode semiotika bersifat interpretatif, dan konsekuensinya sangat subjektif, namun hal ini tidak mengurangi nilai semiotika karena semiotika merupakan ilmu tentang memperkaya pemahaman kita terhadap teks.⁴⁸

I. Sistematika Pembahasan

BAB I : Pendahuluan, berisi pemaparan terkait latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian.

BAB II : Tinjauan pustaka dan Kerangka Teori

BAB III : Berisi Metode Penelitian, berisi pemaparan terkait dengan jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data, dan sistematika Pembahasan.

BAB IV: Berisi tentang penjelasan terkait pemikiran Konsep diri menurut Muhammad Iqbal dan penjelasan terkait relevansinya pendidikan islam Muhammad Iqbal pada sekarang ini.

BAB V : Penutup, berisi Kesimpulan dan Saran.

⁴⁷ *Ibid*, hlm 13.

⁴⁸ *Ibid*, hlm 13